

PENDEKATAN DAKWAH K.H. MARZUKI MUSTAMAR DALAM MEMPERKOKOH AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDLIYAH MASYARAKAT DAN SANTRI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD MALANG

Ali Sodikin
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-mail: ali78sir.alex@gmail.com

Abstrak: Currently, there is a charismatic Kiai who is nicknamed "Hujjatu NU" in Malang, because of his expertise in defending and strengthening the Islamic teachings of Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah which are considered heretical by other ideologies. It is K.H. Marzuki Mustamar, one of the kiai who preaches in strengthening and defending the beliefs of Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah. To find out the da'wah approach, its supporting and inhibiting factors, two problem formulations emerged in this research, namely; (1) What Da'wah Approach is used by K.H. Marzuki Mustamar in Strengthening the Aqidah of Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Community and Students of the Sabilurrosyad Gasek Sukun Malang Islamic Boarding School? (2) What are the supporting and inhibiting factors experienced by K.H.Marzuki Mustamar in strengthening the Aqidah of the Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah community and the students of the Sabilurrosyad Gasek Sukun Malang Islamic Boarding School?. The results of this research show that Kiai Marzuki Mustamar's preaching approach uses an educational approach. Cultural, and psychological. Meanwhile, the supporting and inhibiting factors experienced by K.H. Marzuki are as follows: Supporting factors include; Sincere intentions, his knowledge or wisdom regarding religious knowledge, encouragement from his family and students, his network is very wide and support from the local government, and he is motivated by Mbah Hasyim's words "whoever brings NU to life, I will admit to being my student". Meanwhile, the inhibiting factor is the amount of terror that is disturbing.

Kata kunci: Da'wah, Da'wah Approach, Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.

Pendahuluan

Agama akan menjadi rahmat jika ia datang kepada manusia untuk kepentingan kemanusiaan. Tapi, kalau digunakan untuk kepentingan manusianya sendiri, bukan untuk memenuhi kepentingan kemanusiaan, maka itu bukan agama namanya. Itu penggunaan agama yang salah. “Benturan antar kebenaran” terjadi saat orang-orang berani mengambil alih jabatan “Tuhan”, fungsi “Tuhan”, dan kerjaan “Tuhan”, padahal dalam ajaran tauhid, urusan kebenaran adalah hak prerogatif Tuhan.¹

Islam berhaluan Ahlussunnah Wal Jama’ah yang menjadi kelompok mayoritas umat Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah metode keberagamaan yang diyakini sebagai aliran yang berpegang teguh pada ajaran syariat dan akidah Islam sejak masa para sahabat hingga saat ini, yang jauh dari penyimpangan dan kesesatan. Islam Ahlussunnah ini pula lah yang dibawa oleh para penyebar Islam ke Tanah Jawa, yang dalam kurun waktu berikutnya dibuatkan wadah organisasi untuk perjuangan Islam Ahlussunnah wal jama’ah, wadah tersebut bernama Nahdlatul Ulama. Nama besar Ahlussunnah Wal Jama’ah pun menjadi rebutan semua kelompok Islam saat ini, baik mereka yang radikal maupun liberal.²

Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah adalah ajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثَلَاثَةِ وَثْنَتَيْنِ مِلَّةٍ وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةٍ كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَجْدَةً قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي. (رواه الترميذی).

“Sesungguhnya Bani Israil pecah menjadi 72 golongan, dan ummatku akan pecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan. Mereka bertanya: siapakah satu golongan itu ya Rosulallah?, Rasulullah menjawab: mereka itu yang bersama aku dan sahabat-sahabatku. (HR. Tirmidzi)”³

¹KH. Abdurrahman Wahid, KH. Hasyim Muzadi. 2007, *Mewaspada Gerakan Transnasional*, Cirebon : LASPEKDAM-NU. Hlm. 1.

²Ma’ruf Khozin, 2014. “Karakteristik Aswaja dan Implementasinya.” *Buletin Dakwah SUARA ASWAJA*. Surabaya, Bulan September.

³Masyhudi Mukhtar, A. Rubaidi, A. Zainul Hamdi 2009, *Aswaja An-Nahdliyah*, Surabaya: Khalista. Hlm. 2.

أَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : سَتَفْرُقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، النَّاجِيَةُ مِنْهَا وَاحِدَةٌ، وَالْبَاقُونَ هَلَكَى، قِيلَ : وَمَنْ النَّاجِيَةُ ؟. قَالَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، قِيلَ : وَمَنْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ ؟، قَالَ : مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي الْجَمَاعَةُ الْمُؤَفَّقُونَ لْجَمَاعَةِ الصَّحَابَةِ. (رواه ابن ماجه)

“Rasulullah menyampaikan, akan pecah ummatku menjadi 73 golongan, yang selamat satu golongan, dan sisanya hancur. Ditanya siapakah yang selamat ya Rasulullah?, beliau menjawab Ahlussunnah Wal Jama’ah, beliau ditanya lagi apa maksud dari Ahlussunnah Wal Jama’ah? Beliau menjawab: golongan yang mengikuti sunnahku dan sunnah sahabatku. (HR. Ibnu Majah)⁴

Jadi, berdasarkan hadist di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa Islam Ahlussunnah wal Jama’ah adalah ajaran (wahyu Allah) yang disampaikan Nabi Muhammad kepada sahabat-sahabatnya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat. Dapat dipahami bahwa Madzhab Ahlussunnah Wa Al Jama’ah itu merupakan kelanjutan dari apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Ahlussunnah wal Jama’ah merupakan paham Islam yang mampu bertahan dan secara eksis memiliki penganut terbesar dalam sejarah Islam. Sebab, Ahlussunnah Wal Jama’ah mengedepankan tawaran beragama yang holistik sehingga penerapannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Nahdlatul Ulama tidak lahir di dalam tabung steril, terpisah dari udara sekitarnya. N.U lahir di tengah dunia yang sedang bergejolak, di tengah-tengah umat Islam yang sedang bergolak. Bahkan di kota yang dinamis penuh pergolakan yaitu, kota Surabaya.⁵

Di tengah pergolakan-pergolakan yang bermacam wajah dan arahnya itu, N.U lahir sejalan dengan Sunnatullah, sejalan dengan hukum sosiologi, hukum sejarah dan seirama dengan dinamika masyarakatnya. Mungkin, dengan cara dan gaya yang khas, yang berbeda dengan gaya-gaya yang lain, N.U terjun di tengah pergolakan. N.U bukan suku terasing, tidak dapat diasingkan dan tidak mau

⁴A.N Nuril Huda, Mahrus El-Mawa, Khoirul Huda. 2007, *Ahlussunnah Wal Jama’ah (Asma’ja) Menjawab Persoalan Tradisi Dan Kekinian*, Jakarta: Gaung Persada Press. Hlm. 15-16.

⁵Abdul Muchit Muzadi, 2003, *Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama?*, Jember: Perc. Nuris Jember. Hlm. 162.

mengasingkan diri dari pergolakan masyarakatnya.⁶ Salah satu ciri yang paling dasar dari Ahlussunnah wal Jama'ah adalah Moderat (*tawasuth*). Sikap ini tidak saja mampu menjaga para pengikut Ahlussunnah wal Jama'ah dari keterperosokan kepada perilaku agama yang ekstrem, tapi juga mampu melihat fenomena kehidupan secara proporsional.⁷

Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai paham keagamaan yang bersifat moderat memandang dan memperlakukan budaya secara proporsional (wajar). Sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, budaya tentu memiliki nilai-nilai positif yang bisa dipertahankan bagi kebaikan manusia, baik secara proposional maupun sosial. Satu diantara pandangan Ahlussunnah Wal Jama'ah memang ada yang menyangkut soal tradisi. Bahkan menurut konsep Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah, tradisi haruslah dilestarikan, walaupun caranya bisa saja dengan melakukan modifikasi bahkan perubahan tertentu.⁸

Dalam hal ini, berlaku kaidah '*al-muhafazhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*', yaitu melestarikan kebaikan yang ada dan mengambil atau mengkreasi sesuatu yang baru yang lebih baik. Dengan menggunakan kaidah ini, pengikut Ahlussunnah Wal Jama'ah memiliki pegangan dalam menyikapi tradisi. Yang dilihat bukan tradisi atau budayanya, tapi nilai yang dikandungnya. Jika sebuah produk budaya tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam, dalam arti mengandung kebaikan, maka bisa diterima. Bahkan bisa dipertahankan sebagai yang layak untuk diikuti. Ini sebagaimana kaidah fiqh, "*al-'adah muhakkamah*," bahwa budaya atau tradisi (yang baik) bisa menjadi pertimbangan hukum.⁹

Hal ini penting ditekankan, karena sekalipun mungkin ditemui adanya tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran pokok Islam, namun didalamnya mungkin menyimpan butir-butir kebaikan, mengahadapi ini, sikap yang arif bila tidak menghancurkan semuanya, tapi mempertahankan unsur-unsur kebaikan yang ada dan menyelaraskan unsur-unsur lain agar sesuai dengan Islam. Inilah makna kaidah, "*ma la yudraku kulluh, la yutraku kulluh*."¹⁰

⁶ Ibid, Muzadi, *Apa dan Bagaimana...*Hlm.163.

⁷Masyhudi Mukhtar, A. Rubaidi, A. Zainul Hamdi, 2007, *Aswaja An-Nabdhliyah*. Surabaya: Khalista. Hlm. 31.

⁸ Rohinah M. Noor, 2010, KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu. Hlm. 39-40.

⁹ Ibid, Mukhtar, *Aswaja..* Hlm. 33.

¹⁰Ibid, Mukhtar, *Aswaja...*Hlm. 34.

Contoh dalam hal ini adalah *slametan* atau *kondangan* atau *kenduri* yang merupakan tradisi orang Jawa yang ada sebelum Islam datang. Jika kelompok lain memandang *slametan* sebagai bid'ah yang harus dihilangkan, kaum Sunni memandang secara proporsional. Yaitu, bahwa di dalam slametan ada unsur-unsur kebaikan, sekalipun juga mengandung hal-hal yang dilarang agama. Unsur kebaikan dalam slametan antara lain; merekatkan persatuan dalam masyarakat, menjadi sarana bersedekah dan bersyukur kepada Tuhan, serta mendoakan yang sudah meninggal. Semua tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam sehingga tidak ada alasan melenyapkan sekalipun tidak pernah dipraktikkan oleh Nabi.

Sikap tersebut adalah yang diteladankan para walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Sebagai pewaris Nabi, walisongo tentu melakukan dakwah dengan pedoman jelas. Dalam menyikapi tradisi setempat, diilhami oleh Nabi Muhammad sebagai panutannya. Satu misal, haji adalah ibadah yang sudah ada sejak sebelum kelahiran kanjeng Nabi Muhammad. Oleh Nabi, haji tidak dihilangkan, tapi diisi dengan ruh tauhid dan dibersihkan dari kotoran syirik. Sikap inilah yang kemudian diteruskan oleh para sahabat dan para pengikutnya, termasuk walisongo.

Indonesia merupakan salah satu penduduk dengan jumlah penganut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah terbesar di dunia. Mayoritas pemeluk Islam di kepulauan ini adalah penganut madzhab Syafi'i, dan sebagian terbesarnya bergabung -baik tergabung secara sadar maupun tidak- dalam jam'iyah Nahdlatul Ulama, yang sejak awal berdiri menegaskan sebagai pengamal Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Para Muballigh memang memilih Indonesia sebagai "lahan baru" yang dapat ditanami Islam secara damai dan sukarela, setelah penyiaran agama Islam di berbagai kawasan lain sering diwarnai dengan kekerasan dan peperangan. Islam yang disiarkan di Indonesia adalah beraliran Ahlussunnah Wal Jama'ah berhaluan madzhab yang berwatak "*Rahmatan Li al-'Alamin*". Sejak ratusan tahun sampai sekarang, bahkan sampai kapanpun, kaum muslim Indonesia hampir semuanya beraliran dan berhaluan seperti itu, karena memang itulah yang sesuai dengan ajaran Islam yang murni.¹¹

Selain itu, Indonesia merupakan negara demokrasi, negara yang tidak pernah mengecek budaya-budaya, aliran-aliran dan faham-faham apa saja yang memasuki Indonesia tanpa izin. Karena, begitu banyak

¹¹ Muzadi, *Apa dan..*Hlm.196.

faham-faham yang dengan seenaknya mendobrak dan memporak porandakan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah yang telah terpatrit dalam jiwa umat Muslim Indonesia.

Seperti diketahui bersama, dampak dari kemunculan berbagai faham yang mengatasnamakan Ahlussunnah Wal Jama'ah ini, bagi warga N.U banyak mengalami kebingungan, kebimbangan dan pada akhirnya sebagian diantara mereka hanyut, bahkan larut dalam ideologi keagamaan mereka. Padahal, secara substansi, ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah sangat menekankan dan mengajarkan tentang prinsip-prinsip, *tawassuth-i'tidal* (keseimbangan-keadilan), *tasammuh* (toleran), *tawazun* (moderat). Jika ada ajaran yang mengatasnamakan Ahlussunnah Wal Jama'ah, tetapi membentuk karakter yang ekstrem (*tatharruf*) dan radikal, maka ajaran itu jelas bukan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah

Untuk kasus Muhammadiyah dan N.U misalnya, kedua gerakan Islam ini mampu mempertahankan gerakan dan perannya, barangkali disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, keduanya konsisten berpegang teguh pada tradisi keislaman, yaitu keyakinan pada doktrin yang telah ditetapkan dari al-Qur'an dan Sunnah, serta berbagai macam interpretasinya. *Kedua*, keduanya memiliki sikap positif terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya, sekalipun dengan tingkat responsivitas yang cenderung berbeda.¹²

Namun, dalam prakteknya keduanya memiliki pandangan yang berbeda. Dimana untuk N.U lebih menekankan pada faktor yang pertama, yaitu sebagai penerus tradisi para nabi beserta ulama' dan para pewarisnya. Oleh karena itu, N.U seringkali dikategorikan sebagai gerakan tradisional. Sementara Muhammadiyah lebih menekankan kepada faktor kedua, yaitu pembaharuan yang dilandasi upaya pemurnian ajaran, sehingga dalam hal ini Muhammadiyah lebih direpresentasikan sebagai gerakan modernis.¹³

Maka, tidak mengherankan jika dakwah kaum Sunni sangat berbeda dengan kaum non-Sunni. Kaum Sunni melakukan dakwah dengan cara arif. Pengikut Ahlussunnah Wal Jama'ah tidak melakukan dakwah secara destruktif (merusak) dengan menghancurkan tatanan atau segala sesuatu yang dianggap sebagai sesat. Jika saat ini banyak ditemui cara-cara dakwah yang penuh dengan kekerasan bahkan

¹² M. Noor, KH. Hasyim Asy'ari...Hlm. 86.

¹³ M. Noor, KH. Hasyim Asy'ari...Hlm. 87.

berlumuran darah, hal ini tidak sesuai dengan tuntunan dan kaidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Sikap seperti ini adalah sikap dakwah Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagaimana yang dicontohkan walisongo dalam menghadapi tradisi lokal. Terhadap tradisi yang tidak bisa diselaraskan dengan Islam, maka aktifitas dakwah dilakukan dengan damai dalam satu tatanan kehidupan yang saling menghargai dan damai.¹⁴

Berangkat dari kearifan orang Sunni yang menyampaikan pesan dakwah, dalam memperkokoh aqidah ahlussunnah wal jama'ah an-Nadliyah dengan cara tidak merusak aqidah orang Non-Sunni, sebenarnya tidak boleh dianggap remeh oleh kalangan N.U, karena aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah N.U sedikit demi sedikit akan tersaingi oleh faham-faham non-ahlussunnah yang mereka bawa. Ummat N.U harus cerdas menghadapi persoalan pengracunan aqidah semacam ini, sebab kalau tidak begitu, ummat N.U sedikit demi sedikit akan mengkonsumsi ajaran aqidah yang mereka bawa. Oleh karenanya, harus ada yang memberikan arahan, baik itu berupa program dan kegiatan untuk mempertahankan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah.

Oleh karena itu, berdakwah secara arif dalam memperkokoh aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah sangatlah diperlukan, melihat begitu tajamnya faham-faham lain yang selalu mencoba merusak aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah. Dewasa ini, ada sosok Kiai kharismatik yang dijuluki sebagai "*Hujjatu N.U*" di Malang, karena kepiawaiannya dalam meluruskan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah yang dianggap sesat oleh faham-faham lain.

Beliau adalah K.H. Marzuki Mustamar, Selain sibuk membimbing para santri, Kiai yang pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Bahasa Arab Universitas Islam Malang ini juga disibukkan dengan urusan ummat. Tiada hari tanpa memberikan pengajian atau mauidzhoh kepada umat. Mulai mengisi pengajian dari masjid ke masjid, blusukan keliling kampung dan lain sebagainya.¹⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini tentang "Pendekatan Dakwah K.H. Marzuki Mustamar dalam memperkokoh aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah

¹⁴ Mukhtar, *Aswaja...* Hlm. 36.

¹⁵ Ach Syafa'at. *Biografi KH. Marzuki Mustamar; Singa Pembela Ahlussunnah Dari Malang*. Dalam [Http://Www.Pesantren-Gasek.Net](http://www.Pesantren-Gasek.Net). Diakses Tanggal 30 Desember 2014.

An-Nahdliyah masyarakat dan santri pondok pesantren Sabilurrosad Gasek Sukun Malang”, menggunakan pendekatan kualitatif, karena proses penelitian ini mengacu pada proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Maksudnya data tertulis atau lisan itu, diperoleh dari orang-orang yang sedang diwawancarai atau diamati dalam memberikan penjelasannya tentang seperti apakah pendekatan dakwah K.H. Marzuki Mustamar dalam memperkokoh aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah an-Nahdliyah pada masyarakat dan santri-santrinya.

Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Hasil dan Pembahasan

Dakwah *Bi al-Lisan* Kiai Marzuki Melalui Pendekatan Pendidikan, Budaya, dan Psikologis

Kiai Marzuki Mustamar dijuluki sebagai Singa Pembela Ahlussunnah Wal Jama’ah. Karena, begitu semangatnya beliau di berbagai kesempatan dalam membela NU, membahas NU, dan memberikan pemahaman tentang Nahdlatul Ulama’ kepada para santri dan masyarakatnya. Di samping itu, Kiai Marzuki Mustamar juga mengarang kitab tentang ke-NU-an yakni, *al-Muqtathofat Li Ahl Bidayat*. Ini sebagai bentuk *Dakwah Bi al-Qolam*nya dalam Memperkokoh Aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah an-Nahdliyah. Kitab ini berisi tentang hujjah-hujjah dan dalil-dalil Amaliyah Warga Nahdlatul Ulama’ yang bersumber dari kitab-kitab *mu’tamad*.

Kiai Marzuki Mustamar juga mempunyai beberapa pendekatan dakwah. Dakwah *Bi Al-Lisan* Kiai Marzuki melalui pendekatan pendidikan, budaya, dan Psikologis adalah mencakup: Pendidikan Khusus mendalami ajaran NU (DENSUS 26), Cangkrū’an Gus Dur, Majelis Pengajian Rutin Jum’at Pagi, Majelis Ta’lim Wal Maulid Ad-Diba’i, Dan Pengajian Kitab Ulama Klasik. Sedangkan Dakwah *Bi al-Qalam* Kiai Marzuki melalui pendekatan pendidikan dan budaya adalah mengarang kitab tentang dalil-dalil amaliyah NU yang bersumber dari *kutub at-tis’ah*, *al-Muqtathofat Li Ahl Bidayat*. Serta dakwah *Bi Al-Haal*

Kiai Marzuki menggunakan pendekatan pendidikan adalah dengan mendirikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, SMP dan SMA Islam Sabilurrosyad, Serta Mendirikan Madrasah Diniyah Sabilurrosyad.

Untuk memperkuat pemahaman tentang Ahlussunnah Wal Jama'ah, Salah satu pengajian Kiai Marzuki dalam melestarikan ajaran-ajaran dan *amaliyah* Nahdlatul Ulama' adalah dengan mengadakan Pendidikan Khusus Untuk Mendalami Ajaran NU (DENSUS 26), DENSUS 26 adalah singkatan dari Pendidikan Khusus dan 26 itu adalah tahun lahirnya NU. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa DENSUS 26 adalah pendidikan Khusus untuk memahami ajaran Nahdlatul Ulama'. Sebagaimana penuturan dari salah satu asisten Kiai Marzuki:

“Beliau juga punya satu kelompok yang disebut dengan DENSUS 26, yang dimaksud dengan DENSUS 26 adalah suatu lembaga yang konsepnya betul-betul membela NU, itu sudah sekitar ratusan kota, sudah sekitar 140-an angkatan se-Indonesia. Kalau satu angkatan saja ada sekitar 500 peserta, maka bisa dihitung berapa ribu orang. Beberapa juta orang yang melakukan dan mengikuti pelatihan itu, beliau juga sekaligus Imam Besar di DENSUS 26 yang kantor pusatnya itu ada di Yogyakarta. Isi DENSUS 26 itu ya, kitab pokoknya itu adalah *Al-Muqathhofat*. Di dalam pelatihan DENSUS itu menjelaskan tentang dalil-dalil yang berisi tentang bagaimana kita bertawassul itu bukan sesuatu yang bid'ah, melakukan ziyaroh kubur, membaca sholawat bukan sesuatu yang bid'ah. Menjelaskan betul Kiai Marzuki ini dengan rujukan-rujukan yang *Mu'tamad* yang terdapat di dalam kitab-kitab hadis shohih (*Kutubut Tis'ah*).”¹⁶

Kegiatan dakwah Kiai Marzuki dalam memperkuat pemahaman ummat tentang Ahlussunnah Wal Jama'ah NU selain DENSUS 26, adalah “*Cangkeruan Gus Dur*”. Istilah ‘*cangkeruan*’ berarti berkumpul sambil berbincang santai yang dirangkai dengan ikon Gus Dur dimaksudkan agar forum ini menarik minat warga. Ternyata cara ini berhasil dan kegiatan telah berlangsung selama empat tahun. “*Cangkeruan Gus Dur*” ini tidak hanya digelar sebulan sekali, namun dua minggu sekali dan berpindah-pindah dari satu-tempat ke tempat lain di wilayah Malang Raya yang meliputi Kota Malang, Kota Batu dan Kabupaten Malang. Forum ini mempunyai sekitar 100 anggota tetap.

¹⁶Ust Enjang Burhanuddin Yusuf. *Wawancara*, Malang, Rabu 29 April 2015.

Yang mengikuti kegiatan ini adalah masyarakat luas, berkisar kepada alumni, dan jama'ah sekitar pesantren. Pembahasan di dalamnya adalah membahas kitab Iqadzu al-Himam *Syarah Al-Hikam* yang mana kitab ini berisi tentang akhlakul karimah dan menata hati, serta membahas penguatan tentang Ahlussunnah wal jamaah dan kitab acuannya adalah Al-Muqtathofat.

Kegiatan dakwah Kiai Marzuki dalam memperkuat pemahaman ummat tentang Ahlussunnah Wal Jama'ah NU adalah dengan mengadakan majelis pengajian rutin seminggu sekali. Setiap hari jum'at pagi ini, Kiai Marzuki memberikan pengajian Kitab karangan beliau sendiri yakni *Al-Muqtathofat Li Abl al-Bidayat*, baik kepada masyarakat maupun kepada santrinya

Kiai Marzuki juga selalu mengajak para jama'ahnya untuk membaca Maulid ad-diba'i secara bersama-sama, setiap sebelum memulai pengajian, Di setiap momen pengajiannya bersama para jama'ah, Kiai Marzuki selalu mengajak untuk melestarikan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah Ala Nahdlotil Ulama'. Setelah pembacaan *diba'* selesai, baru Kiai Marzuki memberikan pengajian kitab Al-Muqtathofat.

Selain bersholawat, Majelis Diba' ini mengawali acara dengan bacaan Istighotsah, berdzikir, Sholawat Barzanji yang diiringi oleh grup sholawat *El-Sendawa* dari pondok pesantren Sabilurrosyad, kemudian dilanjutkan pengajian kitab kuning. Kitab-kitab yang dibahas adalah kitab-kitab fiqh di antaranya; Muqtathofat dan Syarah Tadzhib.¹⁷ Jamaah yang mengikuti majelis ini adalah semua santri putra dan putri pondok pesantren Sabilurrosyad serta masyarakat umum di Kota Malang.

Kitab-kitab Islam klasik yang biasa disebut dengan istilah kitab kuning karena terpengaruh oleh kertasnya, kitab-kitab ini ditulis oleh ulama' zaman dulu yang berisikan tentang keislaman seperti: aqidah, akhlaq, fiqh, hadits, tafsir, dan sebagainya. Adapun cara pengajaran Kiai Marzuki adalah dengan membantu santri dalam membaca kitab, sebagaimana telah diketahui bahwa mayoritas santrinya berstatus mahasiswa, maka ilmu umum telah mereka dapat dari bangku kuliah.

Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, disamping mendalami isi kitab, maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu,

¹⁷Niah, 2015. "Gelar Majlis Ta'lim Wal Maulid Ad-Diba'i di Rumah Wali Kota Malang", *Tabloid Media Santri NU*, Malang, Edisi 1, Mei 2015.

seorang santri yang tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab. Hal ini menjadi ciri santri yang telah menyelesaikan belajarnya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab. Disamping tercapainya tujuan pengajaran yakni isi kitab dan bahasa arab dapat dikuasai, maka terdapat hubungan horizontal antara kiai dan santrinya, yang mengakibatkan tertanamnya rasa kebersamaan antara santri dan kiai yang membimbing.

Waktu pengajian kitab kuning yang terdapat di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang dilaksanakan setiap hari setelah shalat Shubuh dan shalat Maghrib. Dalam hal ini, Kiai Marzuki memberikan penjelasan dan pandangan tentang kitab tersebut disamping membacanya melalui berbagai pendekatan. Adapun kurikulum pelajaran kitab kuning diserahkan sepenuhnya kepada kiai.

Tabel 1. Kegiatan Dakwah *Bi Al-Lisan* Kiai Marzuki melalui pendekatan pendidikan, budaya, dan psikologis

No	Nama Majelis	Pembahasan	Jenis Pendekatan Dakwah	Target / Sasaran	Manfaat
1.	Pendidikan Khusus Mendalami Ajaran NU (DENSUS 26)	Mempelajari, memahami dan mendalami ajaran NU, kitab acuan utamanya adalah al-Muqtathofat	Pendekatan pendidikan, dan pendekatan budaya	Seluruh masyarakat Indonesia	Mengetahui, mengamalkan, serta melestarikan ajaran N.U
2.	Cangkruan Gus Dur	Membahas kitab Iqodzul Himam Syarah al-Hikam, tentang akhlakul Karimah dan menata hati, serta	Pendekatan pendidikan dan pendekatan budaya	Masyarakat (alumni pesantren dan masyarakat sekitar pesantren)	Membersihkan, menata dan memperbaiki hati, serta Mengetahui, mengamalkan

		membahas penguatan Aswaja			lkan, serta melestari kan ajaran N.U
3.	Majelis Pengajian Rutin Jum'at Pagi	Pembacaan diba', kemudian mengaji kitab al- muqtathofat	Pendekatan pendidikan dan pendekatan budaya	santri, alumni, dan masyaraka t sekitar pesantren	Melestari kan amaliyah ahlussun nah wal jama'ah N.U
4.	<i>Majelis Ta'lim Wal Maulid Ad- Diba'iy</i>	Pembacaan diba' dan membahas permasalahan yang aktual yang beredar di masyarakat	Pendekatan pendidikan dan pendekatan budaya	Santri, dan seluruh masyaraka t kota Malang	Melestari kan amaliyah ahlussun nah wal jama'ah N.U dan memperk okoh aqidah kaum nahdliyyi n dari faham non N.U
5.	Pengajian kitab kuning di pesantren	Mempelajari dan mendalami kitab kuning (<i>kutub at-turoth</i> ala ulama' salaf)	Pendekatan pendidikan, budaya dan pendekatan, Psikologis	Semua santri pondok pesantren Sabilurros yad	Melestari kan ajaran Ahlussun nah Wal Jamaah

Dakwah *Bi al-Qolam* Kiai Marzuki Melalui Pendekatan Pendidikan dan Budaya

Mengarang Kitab Al-Muqtathofat Li Ahlil Bidayat

Kiai Marzuki Mustamar mengarang kitab tentang ke-NU-an yakni, *Al-Muqtathofat Li Ahl al-Bidayat*. Ini sebagai bentuk *Dakwah Bi al-Qalamnya* dalam Memperkokoh Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah. Kitab ini berisi tentang hujjah-hujjah dan dalil-dalil Amaliyah Warga Nahdliatul Ulama' yang bersumber dari kitab-kitab *mu'tamad*.

Kiai Marzuki mengarang kitab Al-Muqtathofat dengan tujuan untuk membuka mata ummat bahwasanya, amalan warga nahdliyyin selama ini adalah bersumber dari hadits, ataupun dari kitab-kitab yang mu'tamad. Kitab Al-Muqtathofat itu berisi dalil-dalil amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah: tradisi tadarus al-qur'an, tradisi membaca surat pilihan, tradisi dzikir bersama, tradisi kirim do'a, tradisi membaca sholawat, tradisi membaca madah kepada nabi, tradisi dzikir bersama, ruqyah atau suwuk, mengangkat tangan ketika berdoa, dalil tawassul, ziyaroh kubur, berdoa disamping mayyit, menghadihkan pahala bagi mayyit, dan lain-lain. Dalil-dalil yang menguatkan model Islam-Indonesia bahwa ia berdasar kepada Al-Qur'an Dan Hadits. Dalil-dalil tersebut menjadi sangat penting di tengah-tengah serangan mereka yang gagal menggabungkan Islam dan ke-Indonesia-an, anti kelokalan, menganggap amaliyah Islam-Indonesia sebagai khurafat, bid'ah, sesat dan ahli neraka.

Dakwah *Bi al-Hal* Kiai Marzuki Melalui Pendekatan Pendidikan dan Budaya

Mendirikan Pondok Pesantren, SMP Islam, dan SMA Islam sabilurrosyad

Mendirikan pesantren sama dengan melestarikan ajaran Ulama' terdahulu (walisongo). Pesantren adalah pusat pengajaran Islam tradisional yang dipimpin ulama yang disebut kiai. Kemunculan sebuah pesantren biasanya dimulai dengan kehadiran seorang kiai yang memainkan peranan penting sebagai tokoh sentral di dalamnya. Kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren adalah pengajaran dan pendidikan Islam. Hal ini menuntut seorang kiai tidak sekadar sebagai seorang ahli tentang pengetahuan keislaman yanag mumpuni, tetapi

juga sebagai tokoh panutan untuk diteladani dan diikuti.¹⁸ Pondok pesantren merupakan satu lembaga pendidikan agama yang bertujuan untuk menciptakan insan yang berakhlakul karimah.

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren, madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya yang sederhana, yaitu: pengajian-pengajian di masjid-masjid, langgar dan surau. Madrasah diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada para pelajar secara bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, terdiri dari anak-anak yang berusia 7 tahun hingga 18 tahun.

Begitu juga dengan Madrasah Diniyah Sabilurrosyad bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama kepada para santri yang merasa kurang menerima pelajaran agama di kampus. Lebih lengkapnya tentang semua bentuk dakwah Kiai Marzuki beserta pendekatan yang digunakan, akan penulis tampilkan dalam tabel 5.2 sebagai berikut.

Tabel 2. Pendekatan Dakwah Kiai Marzuki, Beserta Metode Dakwah dan Jenis Kegiatannya

NO	Metode Dakwah	Jenis pendekatan	Jenis kegiatan
1.	Dakwah <i>bi al-lisan</i>	Pendekatan Pendidikan, Budaya dan psikologis	<ul style="list-style-type: none">• Densus 26• Cangkrū'an Gus Dur• Majelis Pengajian Rutin Jum'at Pagi• Majelis Ta'lim Wal Maulid Ad-Diba'iy
2.	Dakwah <i>Bi al-Qolam</i>	Pendekatan Pendidikan dan Pendekatan Budaya	Mengarang Kitab Al-Muqtathofat Li Ahlil Bidayat

¹⁸Djohan Effendi, 2010, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. Hlm. 41.

3. Dakwah <i>Bi al-Hal</i>	Pendekatan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">• Mendirikan pondok Pesantren Sabilurrosyad• Mendirikan SMP• Mendirikan SMA Islam Sabilurrosyad• Mendirikan Madrasah Diniyah Sabilurrosyad
----------------------------	-----------------------	---

Karakteristik Pesan Dakwah Kiai Marzuki

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan Kiai Marzuki ini adalah selalu membela, memberikan pengajaran dan pemahaman yang luas tentang pentingnya ajaran Nahdlatul Ulama’. Ini dilakukan Kiai Marzuki sebagai bentuk untuk mengokohkan aqidah para masyarakat dan santrinya. Tidak heran, jika berdasarkan pembelaanya yang sangat tegas terhadap Nahdlatul Ulama’, Kiai Marzuki dijuluki sebagai Singa Pembela Ahlussunnah. Satu contoh, ketika ada isu-isu terbaru tentang Pembid’ahan *Amaliyah* Ahlussunnah Wal Jama’ah beliau langsung tanggap dengan hujjah-hujjah dalil yang sangat kuat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah K.H. Marzuki Mustamar

Mengenai beberapa faktor pendukung dakwah K.H. Marzuki Mustamar. Antara lain:

Niat yang Ikhlas

Dalam masalah niat ini sangat erat kaitannya dengan hadist yang disabdakan oleh Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يُنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رَوَاهُ إِمَامُ الْمُحَدِّثِينَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ابْنُ إِبرَاهِيمَ ابْنُ الْمُعِيرَةِ ابْنُ بَرْدِزْبَةَ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ ابْنُ مُسْلِمٍ الْقُشَيْرِيُّ النَّيْسَابُورِيُّ فِي صَحِيحَيْمَا الَّذَيْنِ هُمَا أَصَحُّ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ).

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar Bin Khotthob RA, ia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Bahwasanya semua amal itu tergantung niatnya, dan bahwasanya apa yang diperoleh seseorang itu adalah sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barang siapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu akan diterima oleh Allah dan Rasulnya. Dan barang siapa yang hijrah karena mencari dunia atau karena wanita yang akan dinikahinya maka hijrahnya itu sebatas pada apa yang diinginkannya. (HR. Muttafaqun Alaihi di dalam kedua kitab mereka yang paling sahih diantara semua kitab-kitab hadis).

Bersandarkan pada hadits diatas, dalam mengerjakan sesuatu itu harus disertai dengan niat. Sebagaimana telah dijelaskan, jika niat dalam berdakwah itu adalah ikhlas menolong agama Allah, niscaya Allah akan mempermudah segala yang diniatkannya. Begitu juga, sebagai seorang *Muballigh* Kiai Marzuki juga telah mempunyai niat yang baik dan ikhlas dalam berdakwah. Ini terbukti dengan Sejauh manapun jarak yang ditempuh, sebanyak apapun tenaga yang terkuras, sesering apapun waktu dengan keluarga berkurang. Beliau tak pernah mengeluh, bahkan tak pernah merasa capek. Karena memang sudah diniati dengan ikhlas untuk menolong agama Allah serta membela ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jam’ah Ala Nahdlotil Ulama’. Karena niat ikhlas tersebut, sehingga bertambahlah kerendahan hati, dan ketawadluan beliau.

Sebagaimana dengan Kalam Ulama’:

مَنْ جَلَّ عَنْ عَمَلِهِ إِزْدَدَ بِهِ تَوْضَعًا وَبُشْرًا

“Barang Siapa yang Mengikhlaskan Perbuatannya, Pasti Kerendahan Hati dan Keceriannya Bertambah. (Kalam Ulama)”¹⁹
Keilmuan atau kealiman beliau tentang ilmu agama

Sebagai orang yang Alim tentang ilmu agama, Kiai Marzuki telah menyalurkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang beliau punya. Seperti contoh, beliau telah menjadi pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Yang tugasnya berkutat untuk mengayomi santrinya, menjadi pengasuh beberapa majlis ta’lim tentang ke-NU-an, yang tugasnya memberikan pemahaman pada masyarakat tentang ajaran

¹⁹Lukman Halim Arifin, Wiyanto Su’ud dan Teuku Rusydi Khairi, 2014, *Mahfuzhat (Kumpulan Kata Mutiara Dan Peribahasa Arab-Indonesia)*, Jakarta: Tuross. Hlm. 178

Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah Ala Nahdotil Ulama'. Jadi, Mengajarkan ilmu agama adalah suatu kegiatan yang positif dan bermanfaat.

Faktor pendukung dakwah Kiai Marzuki selanjutnya adalah sebagaimana penuturan Ust Achmad Afifuddin S.S:

“Semangat dari guru-guru beliau, Otomatis dawuhnya mbah Hasyim Asy'ari *siapa pun yang mau menghidupkan NU, bakal ta' aku dadi santriku* (sesiapapun yang mau menghidupkan NU, akan aku akui jadi santriku). Mungkin bukan hanya motivasi untuk kiai Marzuki saja, mungkin Ini yang menjadi motivasi setiap kiai dalam berdakwah menghidupkan NU.”²⁰

Berdasarkan pemaparan Ust Afifuddin tersebut, Dawuhnya Mbah Hasyim Asy'ari “*siapa pun yang mau menghidupkan NU, bakal ta' aku dadi santriku*”²¹ ini yang menjadikan salah satu motivasi Kiai Marzuki dalam membela ajaran Ahlussunnah Wal Jam'an NU, dalam setiap pertemuan, pengajian, dan majelis-majelis yang lainnya selalu mengupas tentang Islam Ahlussunnah Wal Jam'ah Ala Nahdotil Ulama' atau tentang ke-NU-an.

Setiap melakukan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* tentunya mempunyai hambatan-hambatan atau rintangan-rintangan dalam berdakwah. Mengenai hal penghambat dakwah K.H. Marzuki Mustamar, Ibu Nyai Hj. Sa'idatul Mustaghfiroh dan Ust Ahmad Afifuddin. S.S menuturkan:

“Banyak terror, karena saking gettolnya beliau berdakwah tentang NU, misalnya MTA (Majelis Tafsir al-Qur'an), panitianya dikacau, dilaporkan karena pelecchan nama baik. Apalagi dari hape, setiap hari hampir ada sms yang isinya meneror beliau, lalu pada aK.H.irnya, istri beliau yakni Ummi' Sa'idah menyuruh saya untuk menjadi asistennya sekaligus yang memegang hapenya. Ini semua atas permintaan istrinya.”

Simpulan

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam berdakwah Kiai Marzuki Mustamar menggunakan beberapa pendekatan dalam berdakwah. Dalam berdakwah Kiai Marzuki menggunakan pendekatan pendidikan, Budaya dan Psikologis. Dakwah *bi al-lisan* Kiai Marzuki Melalui pendekatan pendidikan, budaya dan psikologis adalah dengan adanya Kegiatan-kegiatan dakwah dalam

²⁰ Ust Achmad Afifuddin. *Wawancara*, Malang, Selasa 28 April 2015.

²¹ Ibid, Ust Achmad Afifuddin. *Wawancara*, Malang, Selasa 28 April 2015.

Memperkokoh Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah meliputi; (1) pendidikan Khusus mendalami ajaran NU (DENSUS 26). (2) Cangkr'u'an Gus Dur. (3) Majelis Pengajian Rutin Jum'at Pagi. (4) Majelis Ta'lim Wal Maulid Ad-Diba'i. (5) Mengaji kitab Ulama' Klasik di pesantren bersama para santrinya. Sedangkan dakwah *bi al-qolam* Kiai Marzuki melalui pendekatan pendidikan dan budaya adalah dengan mengarang kitab *Al-Muqtathofat Li Abl al-Bidayat*. Serta, dakwah *bi al-hal* Kiai Marzuki melalui pendekatan pendidikan, meliputi: (1) Mendirikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Mendirikan SMP dan SMA Islam Sabilurrosyad (2) dan Mendirikan Madrasah Diniyah Sabilurrosyad.

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dakwah yang dialami oleh Kiai Marzuki Mustamar adalah sebagai berikut: (a) Faktor pendukung meliputi; Niat yang ikhlas, Keilmuan atau kealiman beliau tentang ilmu agama, Dorongan dari keluarga dan santri, Jaringannya Sangat Luas dan Dukungan dari Pemerintahan Setempat, serta Termotivasi oleh kalamnya Mbah Hasyim "*sesiapapun yang menghidupkan NU, Bakal aku akui jadi santriku*". (b) faktor penghambat meliputi; banyak terror yang mengganggu, khususnya dari orang luar yang non-NU, meski itu hanya lewat sms di HP. Akan tetapi, segala hambatan itu tak membuat semangat Kiai Marzuki dalam berdakwah hilang, tak membuat nyalnya ciut, bahkan Kiai Marzuki tetap berdakwah dalam mempertahankan dan membela ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

- Anwar, Chairil, 2014. *Aqidah Aswaja NU*. ([Http://Aswaja-New.Blogspot.Com/2013/05/Merasionalkan-Aqidah-Sifat-Dua-Puluh.Html](http://Aswaja-New.Blogspot.Com/2013/05/Merasionalkan-Aqidah-Sifat-Dua-Puluh.Html)). Dicetak Tanggal 8 Nofember 2014.
- Awaludin, 2008. *Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Aliran Islam Radikal*. Skripsi. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Aziz, Moh. Ali, 2004. *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Baduwailan, Dr Ahmad Bin Salim. 2014. *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Kiswah.
- Daulay, Hamdan, 2001, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta

- Effendi, Djohan. 2010, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Khozin, Ma'ruf. 2014. "Karakteristik Aswaja dan Implementasinya." *Buletin Dakwah SUARA ASWAJA*. Surabaya, Bulan September.
- Mawa, (El) A.N Nuril Huda, Mahrus. 2007, *Ablussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Menjawab Persoalan Tradisi Dan Kekinian*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mukhtar, Masyhudi, 2009, *Aswaja An-Nabdliyah*, Surabaya: Khalista.
- Mustamar, KH Marzuki. 2014, *Al-Muqathofat Li Ablil Bidayat*, Yogyakarta: Naila Pustaka.
- Muzadi, Abdul Muchit. 2003, *Apa Dan Bagaimana Nahdlatul Ulama?*, Jember: Perc. Nuris Jember.
- Muzadi, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Hasyim. 2007, *Mewaspadai Gerakan Transnasional*, Cirebon : LASPEKDAM-NU.
- Niah, 2015. "Gelar Majelis Ta'lim Wal Maulid Ad-Diba'i di Rumah Wali Kota Malang", *Tabloid Media Santri NU*, Malang, Edisi 1, Mei 2015.
- Noor, Rohinah M. 2010, *KH. Hasyim Azy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Saputra, Wahidin. 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta,
- Syafaat, Achmad, 2014. *Biografi KH. Marzuki Mustamar; Singa Pembela Ablussunnah Wal Jama'ah Dari Malang* (Wwww.Pesantren-Gasek.Net.) Dicitak Tanggal 25 Oktober 2014.